

LAPORAN PENELITIAN
GENDING GENDER KARAWITAN JAWA
GAYA SURAKARTA



Oleh :

IGN. SUMIYOTO

**DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1991-1992 &
DIP SUPLEMEN TAHUN ANGGARAN 1991-1992 POS PENELITIAN
NO. KONYTRAK 132/PT.44.04/M.06.04.01/1992 TANGGAL 11-02-1992**

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992

322/ EW/ KKI/ 04

781.7
Sum.
g.

LAPORAN PENELITIAN

GENDING GENDER DALAM KARAWITAN JAWA GAYA SURAKARTA



Oleh:

IGN. SUMIYOTO

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1991-1992 &
OPF tahun anggaran: 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992
No. Kontrak: 132/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Pebruari 1992

33

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

3/5 - 93
Nisa

34

KATA PENGANTAR

Penelitian yang mengambil topik bahasan "Gending Gender Dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta", adalah sebagai upaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang sangat mendasar yaitu: "Apa kriteria gending gender untuk menunjukkan sebagai identitasnya?". Pertanyaan ini sangat umum dan sederhana, namun di balik dari itu akan menyangkut permasalahan yang luas jangkauannya. Permasalahan ini antara lain menyangkut timbulnya gending gender, sekaligus adanya gender, dan bentuk gending yang menyangkut pada masalah garap maupun hal-hal yang lain. Sehingga untuk memberi jawaban atas pertanyaan tersebut, sedikit demi sedikit perlu diadakan pendekatan melalui penelitian seperti peneliti lakukan dengan mengambil salah satu golongan gending menurut bentuknya yaitu gending gender sebagai objeknya.

Gending gender adalah sekelompok gending klasik yang merupakan hasil karya dari para seniman, dalam seni karawitan. Selain itu gending gender memiliki ciri-ciri khusus untuk menunjukkan identitasnya. Kekhususan dari gending gender itu secara mendasar adalah diawali dengan buka gender dan garap, dalam arti banyak menggunakan cengkok khusus atau cengkok gawan dari gending yang bersangkutan.

Penelitian yang menyangkut kehadiran aktivitas seni yang hidup dan akan berlanjut, perlu dipertahankan atas



kebradaannya, kemudian tidak mungkin tanpa didasari oleh data yang dapat diperoleh dengan mengadakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa seniman sebagai nara sumber ini adalah sebagai kelengkapan untuk mengumpulkan data. Selain itu peneliti lakukan dengan studi diskotik, dengan mendengarkan rekaman suara dari gending-gending yang erat hubungannya dengan permasalahan pada gending gender sebagai pokok bahasannya.

Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih, atas terjainnya sirkulasi komunikasi yang baik antara peneliti dengan para seniman sebagai nara sumber yang telah dengan penuh keterbukaannya, sehingga terdorong untuk mengungkapkan yang menjadi tabir kerahasiaannya. Penelitian yang sangat sederhana ini akan tidak mungkin dapat terlaksana tanpa bantuan keuangan dari Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. Budiharjo, W. Kepala Balai Penelitian yang telah menganggap penelitian ini telah layak untuk dilaksanakan dan kemudian menyediakan dananya. Dan juga kepada Bapak R. M. A. P. Suhastjarja, M. Mus, (almarhum), yang pada waktu itu sebagai penasehat dan mengarahkan menuntun ke arah penelitian yang layak ini dan sekaligus menjadi pembimbing, namun karena beliau telah mendahului pulang untuk selama-lamanya menghadap Tuhan, maka peneliti tidak bisa apa-apa, kecuali menghaturkan terima kasih yang tak terhingga atas jasa-jasanya. Sehubungan dengan itu maka

peneliti mohon kepada Bapak Prof. Dr. R. M. Soedarsono agar berkenan untuk melanjutkan menuntun, mengarahkan sekaligus menjadi pembimbing, sehingga dapat menghasilkan buku laporan penelitian dengan judul "Gending Gender Dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta", maka kepadanya peneliti menghaturkan banyak terima kasih. Sudah barang tentu masin ada bahkan fihak lain yang membantu penelitian ini yang belum disebutkan namanya satu persatu, kepada mereka peneliti mengucapkan beribu-ribu terima kasih.

Dengan harapan hasil penelitian yang berjudul "Gending Gender Dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta" ini dapat memberikan sumbangan kepada cakrawala kesenian jawa terutama pada seni karawitan. Meskipun penelitian ini hanya menjangkau pada gending-gending gender, dimaksudkan dapat memacu agar bisa digunakan untuk membantu dalam mengkaji lebih lanjut.

Atas kritik dan saran dari siapa saja, peneliti akan menerima dengan senang hati.

Yogyakarta, Oktober 1992

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III METODOLOGI DAN TUJUAN PENELITIAN	7
1. Teknik Pengumpulan Data	7
2. Analisis Data	7
BAB IV ANALISIS DATA	9
A. Bentuk Gending Gender	9
B. Ciri-ciri dan Bentuk Gending Gender	11
C. Balungan Gending Gender	14
1. Balungan	15
2. Notasi Balungan	17
BAB V KESIMPULAN	24
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN	26

BAB I

PENDAHULUAN

Gending gender adalah merupakan isi perwujudan di dalam seni karawitan yang hidup di wilayah Surakarta sebagai pusatnya. Ditinjau dari segi maknanya, gending gender mengandung dua pengertian yang saling berlainan, tetapi satu sama lain saling mendukung untuk membentuk suatu pengertian yang baru. Sehingga dengan demikian gending dapat diartikan bahwa suara yang teratur, kemudian dapat terdengar pada saat itu juga, baik melalui konser (penyajian langsung) maupun dengan mendengarkan rekaman. Keberaturan dari suara itu dibentuk oleh susunan nada-nada, selanjutnya diungkapkan melalui ricikan sebagai alatnya yang lazim disebut gamelan. Selain itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa di dalam suatu lagu yang teratur, menuju ke arah bentuk, maka bentuk inilah yang dinamakan gending. Tetapi istilah bentuk itu sendiri hanya digunakan pada gending bentuk "ketuk kalih" ke atas, sedangkan untuk bentuk di bawahnya mempunyai nama sendiri-sendiri (Marto Pangrawit, 1976: 7). Batasan yang lain mengatakan bahwa gending adalah suara yang ditimbulkan oleh keseluruhan garapan ricikan gamelan. Sedangkan garap itu sendiri dapat diartikan suatu tindakan kreatif dari seorang pengrawit (seniman) di dalam menafsirkan gending atau balungan gending yang diwujudkan melalui bentuk permainan ricikan (Jurnal MMI,

1990: 119).

Berbicara masalah ricikan garap dihubungkan dengan penulisan ini, akan menyangkut gender sebagai bagian dari gamelan dan termasuk ricikan garap pula. Adapun selain gender (gender barung) yang termasuk ricikan garap antara lain: Rebab, bonang, gambang, siter dan lain-lain. Dari beberapa ricikan garap ini yang relevan dengan penulisan ini adalah gender barung, keterkaitannya dengan gending gender.

Gender barung adalah sebuah ricikan gamelan yang terbuat dari logam yang berbentuk bilah-bilah yang jumlahnya secara umum ada 14 bilah, dan terdiri dari dua setengah gembyangan (oktaf) serta berambitus antara nada 6 (nem) sampai dengan nada 3 (lu) dua setengah oktaf di atasnya. Pada mulanya jumlah bilah-bilah yang terdapat pada ricikan gender barung adalah tidak demikian, namun hal ini akan menyangkut masalah asal-usul adanya ricikan gender.

Menurut gotek yang dapat dihimpun dalam Wédhapradangga mengatakan bahwa pada mulanya tahun 1086, ada penambahan ricikan dalam gamelan yaitu gender barung. Jumlah bilah-bilah pada waktu itu ada 10 bilah. Bilah-bilah yang terdapat pada ricikan gender barung tersebut, karena dituntut adanya perkembangan, khususnya perkembangan garap, maka dari bilah-bilah gender yang semula berjumlah 10 bilah berkembang hingga mencapai 20 bilah. Setelah mengalami perkembangan tersebut, dengan kemapanan garap, akhirnya gender barung yang berjumlah 20 bilah itu,

kembali menggunakan gender barung yang berjumlah 14 bilah hingga sekarang (Wedhapradangga, 1990: 41). Sehingga dengan penambahan ricikan gender ini, maka timbul gending-gending gender.

Berdasarkan pencatatan notasi balungan gending gaya Surakarta, di dalamnya terdapat pengelompokan gending-gending yang dikaitkan dengan ricikan garap yaitu Rebab dan Bonang, maka akan nampak bahwa ciptaan gending-gending sebagai karya seni itu memiliki-ciri-ciri khusus untuk menunjukkan identitasnya (S.Mloyowidodo, 1973: IV). Meskipun untuk penggolongan yang termasuk kelompok gending gender belum disebutkan, tetapi berdasarkan gotek yang dihimpun dalam buku Wedhapradangga, menyebutkan jumlah dari gending-gending gender. Selain itu disebutkan pula bahwa gending-gending gender banyak yang digunakan untuk iringan pakeliran. Hal ini akan banyak dijumpai pada bagian adegan (jejeran), menurut adegannya masing-masing (M.Ng.Noyowirongko, al Atmacendana, 1954: 29). Sehingga akan nampak bahwa ciptaan gending-gending klasik sebagai karya seni itu mamiliki ciri-ciri khusus untuk menunjukkan identitasnya. Namun demikian untuk merinci, memisah-misahkan agar nampak jelas dari ciri-ciri kekhususannya, terutama pada gending gender, tidak semudah yang dibayangkan, dan ini akan dirasakan pula lebih-lebih generasi muda sekarang yang berkecimpung dalam seni karawitan sebagai pendukungnya. Melihat dari beberapa kendala yang timbul ini, maka keberadaan dan kehadiran gending gender sudah selayaknya diangkat sebagai objek pembahasan.

Gending gender adalah sekelompok gending klasik yang memiliki ciri-ciri khusus yang menunjukkan identitasnya. Adapun yang termasuk pada gending-gending gender ini adalah: gending Kabar, Kawit, Kenceng dan sebagainya (Wedha-pradangga, 1990: 18). Melihat dalam notasi balungan gending, terutama pada kelompok notasi balungan gending gender, hingga kini belum terungkap secara rinci tentang ciri-ciri khusus sebagai identitas gending gender tersebut. Sehingga pembahasan pada masalah ini sangat penting, khususnya bagi kalangan pendidikan formal seperti ISI Yogyakarta sebagai lembaga ilmiah di bidang seni.

Berangkat dari uraian di atas, akan menimbulkan dan mengundang berbagai ragam pertanyaan yang merupakan latar belakang masalah dalam penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana keberadaan gending gender dalam karawitan jawa gaya Surakarta.
2. Mengapa gending-gending tersebut dinamakan gending gender.
3. Bagaimana pendapat para empu karawitan tentang gending gender tersebut.

Untuk memberikan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan tersebut tidaklah mudah, sehingga hal ini perlu terjun lapangan melalui penelitian, agar dapat memperoleh data-data yang valid sebagai jawabannya.